

Komunikasi Islam dan Etika *Mujadalah* Menurut Al-Qur'an

Fahrur Razi

Abstract: Propagation (*da'wah*) is an activity inherent within all religions. *Mujadalah* is one of the methods that exist in the propagation of Islam. This article discusses the ethics of *mujadalah* in *da'wah* according to the Qur'an. The ethics of *mujadalah* can be defined as a standard value to refer in efforts to strengthen the arguments held for specific purposes. This paper argues that the propaganda with good *mujadalah* method can go through a good dialogue, without any pressure on *mad'u* (communicants). The *mujadalah*, it further argues, should use logical arguments, friendly attitude, full of compassion, and not with any violence and arrogance.

Keywords: ethic of *mujadalah*, a-Qur'an, logical argument.

Abstrak: Dalam setiap agama, dakwah merupakan salah satu bagian yang mesti ada di dalamnya. *Mujadalah* merupakan salah satu metode dakwah dalam Islam. Artikel ini membahas secara detil etika *mujadalah* dalam berdakwah menurut konsep al-Qur'an. Etika *mujadalah* disini merupakan standar nilai yang dijadikan acuan dalam usaha memperkuat pernyataan yang dipersoalkan dengan menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu. Tulisan ini berargumentasi bahwa *mujadalah* menurut al-Qur'an adalah metode dakwah dengan menggunakan dialog yang baik, tanpa tekanan terhadap *mad'u* (komunikan), tanpa menghina dan menjelek-jelekkan mereka. *Mujadalah* harus dilakukan dengan menggunakan argumentasi logis, sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, serta tidak dengan menggunakan kekerasan dan arogansi.

Kata Kunci: etika *mujadalah*, al-Qur'an, argumentasi logis.

Fahrur Razi (fahrurrazi@uinsby.ac.id) adalah Dosen Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika umat Islam. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan di bidang pertahanan dan keamanan.

Disamping itu tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat, yang berakces bagi timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan. Berbagai penyakit masyarakat seperti pencurian, perampokan, penodongan, korupsi, pelanggaran HAM dan sejenisnya merupakan problema mendasar umat Islam saat ini. Ekses yang sangat mendasar dari problema tersebut adalah timbulnya pendangkalan iman, sebagaimana disinyalir dalam sebuah ungkapan “Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran” (Sifullah 2006: 1).

Dalam menghadapi serbuan bermacam-macam nilai, keagamaan, pilihan hidup dan sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi suluh dengan fungsi mengimbangi dan pemberi arah dalam kehidupan umat. Dakwah ke depan menempatkan perencanaan dan strategi yang tepat dengan merujuk kepada metode dakwah Rasulullah SAW., intelektual muslim dapat merumuskan konsep dan metode dakwah untuk generasi muda, orang dewasa atau objek dakwah bagi berbagai lapisan masyarakat yang tingkat pemahaman keagamaannya tergolong rendah atau sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya tergolong tinggi, sehingga materi dakwah sesuai dengan objeknya.

Dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Mahfud 1970: 17). Sedangkan menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup di dunia ini, yang meliputi amar makruf dan nahi munkar, dengan pelbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya

dalam perikehidupan perorangan, perikehidupan berumah tangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Natsir 1968).

Menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin 1993: 6). Sementara itu, Menurut Amrullah Achmad, dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan socio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Definisi dakwah begitu beragam tersebut di atas tergantung pada aspek mana yang menjadi penekanan dalam dakwah. Dalam hal ini Ali Aziz (2009: 18) menjelaskan “penulis dakwah di Indonesia umumnya akademisi di Perguruan Tinggi Islam seringkali menonjolkan aspek metode dakwah. Tidak demikian halnya dengan penulis dari Timur Tengah yang lebih mengedepankan aspek pesan dakwah. Sementara penulis dari Barat lebih menekankan aspek sosiologis mitra dakwah. Pembahasan dakwah pada awalnya banyak menyentuh aspek teologis. Sedang saat ini konsep dakwah dikembangkan dengan ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi

Secara umum definisi dakwah yang dikemukakan para ahli dakwah menunjuk kepada kegiatan yang mempunyai tujuan ke arah perubahan positif.

Dalam kehidupan umat beragama, dakwah merupakan satu bagian yang mesti ada di dalamnya. Di dalam Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, sesuai dengan tingkat kemampuan dan keahliannya baik secara individu maupun

kelompok. Kewajiban ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Metode yang baik tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis. Keberhasilan dakwah ditunjang berbagai hal yang merupakan perangkat dalam berdakwah antara lain adalah kepribadian seorang dai, materi yang dikemukakan dan sebagainya. (Shihab 1996: 194) Demikian pula tidak jarang kegagalan para *da'i* diakibatkan salah dalam memilih, salah dalam menerapkan dan tidak dikuasainya metode yang dipergunakan, atau karena tidak jelasnya konsep maupun kerangka operasional metode dakwah yang semestinya dipergunakan, sehingga pesan apapun yang disampaikan tidak dapat diserap oleh mad'u (komunikasi) secara maksimal (Aswadi 2007: 3).

Ada 3 macam metode dakwah dalam Al-Quran mengisyaratkan seperti yang terdapat dalam QS. Al-Nahl: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut dapat difahami prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan pada tiga prinsip umum metode dakwah, yaitu metode hikmah, metode *maw'izah* *hdsanah*, metode

mujadalah, Dakwah dengan *mujadalah* yang baik, yaitu metode dakwah dengan menggunakan dialog yang baik, tanpa tekanan yang zalim terhadap *mad'u*, tanpa menghina dan tanpa memburuk-burukkan mereka. Hal ini menjadi penting karena tujuan dakwah adalah sampai atau diterimanya materi dakwah tersebut dengan kesadaran yang penuh terhadap kebenaran yang *haq* dari objek dakwah. Metode ini menghindari dari semata karena ingin memenangkan perdebatan dengan para *mad'u*

Pengertian Etika

Kata etika berasal dari kata "*ethos*" (bahasa Yunani) dalam bahasa Inggris "*ethics*" yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. *Ethic* berarti etika, tatasusila, *ethical* berarti etis, pantas, layak, beradab, susila. Sebagai suatu subyek etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya salah atau benar, buruk atau baik (Bertenes 2000: 24-25). Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "*self control*" karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri.

Menurut William Benton etika berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang berarti karakter adalah studi sistematis dari konsep-konsep nilai baik/ buruk, benar/salah atau prinsip-prinsip umum yang membenarkan sesuatu sebagai adat istiadat (*mores*). Sehingga etika juga sering diartikan dengan moral (tingkah laku/akhlak). Menurut Soleh Sumirat, etika ialah nilai-nilai dan asas moral yang dipakai sebagai pegangan umum bagi penentuan baik buruknya perilaku manusia atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Frans Magnis Suseno dalam buku *Komunikasi Interpersonal* (225-226) mengatakan;

"...Etika dapat mengantar orang pada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya sendiri. Etika menyanggulkan orang untuk mengambil sikap rasional terhadap semua norma, baik norma-norma tradisi maupun norma-norma yang lain. Etika membantu manusia untuk lebih otonom. Otonomi manusia tidak

terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajiban.”

Sementara itu, pengertian etika dakwah dibagi menjadi dua, yaitu secara sederhana dan mendalam. Etika secara mendalam diartikan sebagai tatakrama adab dan kesopanan dalam berdakwah baik dalam tampilan tutur kata maupun tindakan atau bisa juga dijelaskan sebagai salah satu bidang kajian yang mengkaji nilai-nilai perbuatan yang terkait dengan perilaku da'i yang berdasarkan nilai tersebut ditentukan sifat dengan nilai baik atau buruk. Sedangkan secara luas pengertian etika diartikan sebagai manifestasi dari etos yaitu ilmu yang mempelajari aspek-aspek mendalam dari perbuatan dakwah, keputusan-keputusan tindakan dalam dakwah, keharusan-keharusan dalam dakwah, pertanggung jawaban moral dalam dakwah, sehingga melahirkan suatu pengetahuan yang bermanfaat dalam membangun akhlak dakwah (Enjan dan Tajri 2009:34).

Pada proses aktifitas dakwah dan komunikasi etika sangat penting, sebab etika adalah standar nilai-nilai yang harus dijadikan acuan dalam berbuat, bertindak dan berperilaku. Secara sederhana orang yang tidak memahami dan mematuhi aturan yang berlaku dinilai tidak mempunyai etika dalam tindak tanduknya. Sebaliknya, orang yang senantiasa tunduk kepada norma yang berlaku dapat dikatakan orang yang mempunyai etika. Tanpa ada suatu komunikasi yang baik dalam berdakwah maka seseorang itu dinyatakan tidak mempunyai etika yang cukup baik pula. Seorang da'i terlebih dahulu harus mempunyai etika yang baik dan komunikasi yang baik pula sebagai pendukungnya. “...*Semua proses komunikasi yang Islami harus terikat pada norma-norma agama Islam...*” dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi oleh sanksi akhirat (Muis 2011: 9).

Pengertian *Mujadalah*

Istilah *mujadalah* telah menjadi istilah baku dalam bahasa Indonesia (Depag 1989: 959). Istilah ini berasal dari bahasa arab

mujadhalah, yaitu bentuk masdar (infinitif) dari *ja* dalam kata *jadhala* berasal dari kata *jadila* yang berakar dari huruf *jim-dal-lam* (Husein, 1972: 433). Sementara itu, istilah *mujadhalah* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 29 kali (Mu'jam 2010: 20). Secara etimologi, istilah yang berakar dari huruf *jim-dal-lam* menurut Ibn Faris, memiliki arti upaya memperkuat sesuatu dan membatasinya dari kemungkinan meluasnya pembicaraan yang sedang terjadi (Faris, 433). Dalam kamus al-Munawir, secara etimologi *lafaz* *mujadhalah* terambil dari kata *jadila* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan fu'ala*, *jadhala* dapat bermakna berdebat, dan *mujadhalah* perdebatan (Al-Munawir 1997: 175).¹

Kata "*jadhala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Sihab 2000: 533).

Menurut 'Ali al-Jarīshah, dalam kitabnya *Adab al-Hikmah wa al-munazharah*, mengartikan bahwa "*al-jidal*" dapat bermakna "datang untuk memilih kebenaran" dan apabila berbentuk isim "*al-Jadlu*" maka berarti "pertentangan atau seteruian yang tajam". *Al-Jarīshah* menambahkan bahwa, *lafaz* *mushtaq* dari *lafaz* "*al-Qatlu*" yang sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/menyerang hingga salah satu menjadi kalah atau menyerah. Dari segi leksikal, Husain Yusuf (tt) memberikan arti mujadhalah dengan *al-munazharah wa al-mukhasamah*, yakni meminta penjelasan dengan secukupnya dan memenangkan perbantahan dengan argumentasi dan Ibn Manzu' mengartikan mujadhalah dengan *munazharah* dan *mukhasamah* (Anshari tt: 111) artinya adalah perdebatan, perbantahan, dan pertengkaran.

Sedangkan *Raghib al-Asfahani* (1992: 182-190) mengartikan mujadhalah dengan *al-mufawadat* 'ala *sabit* *al-munaza'at* wa *al-*

¹ Hal ini juga dapat dilihat pada kamus *al-Bishri* karangan K.H Adib Bisri dan K.H Munawwir AF. Pustaka Progresif, 2000, hal. 67, yang hal ini berarti sama dengan *lafadz al-Khiwaar* yang berarti jawaban, *al-Muhawarah*; Tanya jawab, perdebatan

mughatabah yakni perundingan atau permusyawaratan dengan jalan perdebatan dan mencari kemenangan. Menurutnya, pengertian ini berasal dari memintal, memperkuat jalinan atau pukulan yang menjatuhkan dari seseorang kepada lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata itu antara lain dipergunakan dalam arti mempertegas dan memperkuat pendapat seseorang dengan lainnya.

Pengertian *al-Mujadalah* segi terminologi ialah upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan adanya perseteruan di antara keduanya [Dhofir; 2011: 21] Imam Ghazali (114) dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* mendefinisikan *mujadalah* sebagai; keinginan untuk mengalahkan dan menjatuhkan seseorang dengan menyebutkan cela yang terdapat pada perkataannya, bahkan dengan menisbarkannya pada aib dan kebodohan. Ibn Sina mengartikan *mujadalah* dengan upaya memperoleh penemuan yang dapat dijadikan hujjah terhadap segala sesuatu yang sedang berkembang, sehingga ketika memberikan jawaban tidak ada pertentangan. [Ibnu (Syna 1965:21). Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Thantawi 2001;38).

Dari paparan tersebut di atas, maka *mujadalah* dapat didefinisikan sebagai upaya memperkuat pernyataan yang dipersoalkan dengan menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu.

Sedangkan definisi dari etika *mujadalah* adalah standar nilai yang dijadikan acuan dalam usaha memperkuat pernyataan yang dipersoalkan dengan menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu.

Term *Mujadalah* dalam Al-Qur'an

Term *al-Mujadalah* dan *ishtiqaq*-nya (kata jadiannya) disebut dalam al-Qur'an sebanyak 29 kali, dalam surat *Makkiyah* disebut sebanyak 20 kali, dalam 10 surat, sedangkan dalam surat *Madaniyyah* disebut sebanyak 9 kali, dalam 6 surat. Berdasarkan tartib *nuzul* surat, kata *al-mujadalah* dan *ishtiqaq*-nya adalah sebagai berikut:

Surat-Surat Makkiyyah:

1. Al-A'raf ayat 71, urutan *tartib nuzul* ke 39, urutan *tartib mushaf* ke 7
2. Hud ayat 32 (ada 2 kata), dan 74, urutan *tartib nuzul* ke 52, urutan *tartib mushaf* ke 11
3. Al-'An'am ayat 25, urutan *tartib nuzul* ke 55, urutan *tartib mushaf* ke 6
4. Luqman ayat 20, urutan *tartib nuzul* ke 57, urutan *tartib mushaf* ke 31
5. Al-Ghafir ayat 4, 5, 35, 56, dan 69, urutan *tartib nuzul* ke 60, urutan *tartib mushaf* ke 40
6. Al-Shura ayat 35, urutan *tartib nuzul* ke 52, urutan *tartib mushaf* ke 42
7. Al-Zukhruf ayat 58, urutan *tartib nuzul* ke 63, urutan *tartib mushaf* ke 43
8. Al-Kahfi ayat 54 dan 56, urutan *tartib nuzul* ke 69, urutan *tartib mushaf* ke 18
9. Al-Nahl ayat 111 dan 125, urutan *tartib nuzul* ke 70, urutan *tartib mushaf* ke 16
10. Al-'Ankabut ayat 46, urutan *tartib nuzul* ke 85, urutan *tartib mushaf* ke 29

Surat-Surat Madaniyyah:

1. Al-Baqarah ayat 197, urutan *tartib nuzul* ke 87, urutan *tartib mushaf* ke 2
2. Al-Anfal ayat 6, urutan *tartib nuzul* ke 88, urutan *tartib mushaf* ke 8
3. Al-Nisa ayat 107 dan 109 (ada 2 kata), urutan *tartib nuzul* ke 92, urutan *tartib mushaf* ke 4
4. Al-Ra'd ayat 13, urutan *tartib nuzul* ke 96, urutan *tartib mushaf* ke 13
5. Al-Hajj ayat 3, 8 dan 68, urutan *tartib nuzul* ke 103, urutan *tartib mushaf* ke 22
6. Al-Mujadilah ayat 1, urutan *tartib nuzul* ke 105, urutan *tartib mushaf* ke 58

Dalam artikel ini penulis tidak menjelaskan seluruh ayat yang berhubungan dengan term *mujadalah* seperti tersebut di atas tetapi penulis akan membatasi pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema etika *mujadalah* berdasarkan *tartib nuzul*.

Term-Term yang Mempunyai Hubungan dengan *Mujadalah*

Term-term dalam al-Quran yang mempunyai kaitan makna dengan kata *mujadalah* ada beberapa kata antara lain, *Muhaḍarab*, *Munazārah*, *Musyawarah*, *Mukhasamah*, *Munaza'ah*, *Mumarah*, *Mu-hajjah* [Aswadi: 83-86]:

1. *Muhaḍarab* artinya diskusi seperti dalam firman Allah SWT (QS. al-Kahfi: 34):

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

"Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat".

Muhaḍarab termasuk salah satu bagian dari *mujadalah*, karena dalam *mujadalah* biasanya juga terkandung tanya-jawab dan diskusi, *mujadalah* lebih luas maknanya dibandingkan dengan *muhaḍarab*, semua *muhaḍarab* bisa dinamakan *mujadalah*, tetapi tidak semua *mujadalah* disebut *muhaḍarab*.

2. *Munazārah* artinya adu argumen seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam al-Quran Surat al-Saffat ayat 102.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ

يَتَأْتِيَ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapak-

ku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Argumentasi untuk ayat tersebut adalah persamaan *mujadalah* dan *munazarah* dalam hal pengungkapan argumentasi, dalam *mujadalah* sebuah permasalahan diungkapkan menggunakan argumentasi, sementara *munazarah* berasal dari akar kata *nazhr* yang artinya penalaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata *mujadalah* lebih bersifat umum, maknanya meliputi kata *munazarah*.

3. *Shura* atau musyawarah artinya bermusyawarah sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Quran surat al-Shura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Dalam ayat diatas *mujadalah* dan musyawarah mempunyai persamaan dalam upaya mencari solusi bersama terhadap sebuah persoalan, masing-masing pihak yang terlibat dalam *mujadalah* dan musyawarah saling menggunakan argumentas. Perbedaan di antara keduanya terletak pada titik tekannya, jika *mujadalah* lebih pada pencarian pendapat yang lebih kuat sedangkan dalam musyawarah lebih pada pencarian kesepakatan bersama.

4. *Munaza'ah* artinya konfrontatif seperti dalam firman Allah QS. Al-Nisa ayat 59:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Mujadalah dan *munaza'ah* dapat menggambarkan hubungan keduanya ketika terjadi perbedaan dan pertentangan dengan saling membatalkan argumentasi. Potensi yang muncul dalam *mujadalah* adalah perbedaan pendapat di antara berbagai individu dalam suatu forum, dari perbedaan pendapat tersebut bisa melahirkan sikap pertentangan, bahkan saling menyalahkan di antara mereka.

5. *Mukhasamah* artinya adalah Debat Kusir seperti firman Allah SWT dalam QS. *Yasin* ayat 77:

اَوَلَمْ يَرِ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ ﴿٧٧﴾

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (*mani*), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata”.

Pula dalam QS. *Al-Nabl* ayat 4:

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ ﴿٤﴾

”Dia telah menciptakan manusia dari *mani*, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.”

Mujadalah dan *mukhasamah* mempunyai keterkaitan dalam hal pertengkaran pada saat terjadinya sebuah pembicaraan, ketika orang-orang yang terlibat dalam *mujadalah* terkadang mem-

punyai kecenderungan untuk saling membantah dan berebut sesuatu yang diinginkan, meskipun dengan cara yang salah bahkan terkadang dengan kebohongan dan kepalsuan (Aswadi: 85).

6. *Mumaraḥah* artinya Pelecehan sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

“Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.”

Mujadhalah juga sangat erat kaitannya dengan *mumaraḥah*, pada saat terjadi pertentangan dalam *mujadhalah* terkadang diikuti dengan saling menghina antara yang satu dengan lainnya, bahkan tidak jarang terjadi pelecehan terhadap pendapat yang lainnya.

7. *Muhajjah* artinya memperdebatkan sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي
الَّذِي يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي ۖ وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan

mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim."

Mujadalah dan *muhajjah* mempunyai keterkaitan makna yang kuat, dalam *mujadalah*, kadang terjadi perbedaan antara individu yang ada dalam suatu forum, sehingga terjadi perdebatan yang sengit bahkan tak jarang terjadi pertentangan antara satu dengan lainnya. Dalam *muhajjah* intensitas perdebatan dan pertentangan yang terjadi jauh lebih kuat dibandingkan dengan *mujadalah*.

Etika *Mujadalah* dalam al-Quran

Dalam pembahasan ayat-ayat al-Qur'an tentang etika *mujadalah* ini penulis sistematisasikan berdasarkan urutan *tartib nuzul* agar dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan sistimatis.

- a. *Mujadalah* harus dilakukan dengan argumentasi yang logis. Allah berfirman (QS.Hud: 32):

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ

الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣٢﴾

"Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

Dalam ayat tersebut, Allah SWT. menceritakan bagaimana sambutan umat Nabi Nuh atas argumentasi yang disampaikannya agar mereka beriman. *Pertama*, ia memiliki bukti kenabiannya dari Allah dan membawa rahmat bagi mereka, tetapi mereka membutakan mata mereka. *Kedua*, ia tidak meminta upah atas pekerjaannya menyeru mereka untuk beriman, karena itu mengapa mereka tidak mau beriman. *Ketiga*, ia tidak akan mungkin mengusir pengikut-pengikutnya yang beriman yang dikatakan mereka sebagai orang-orang rendah

itu, karena sesungguhnya merekalah yang bodoh karena tidak mau beriman. *Keempat*, ia memang tidak punya kekayaan, tidak mengetahui yang *ghaib*, dan bukan malaikat. *Kelima*, ia tidak percaya bahwa orang-orang yang mereka pandang hina itu tidak akan memperoleh kekayaan dari Allah (Depag 2011:411).

Munasabah (keterkaitan antar ayat) ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang keraguan yang dijadikan alasan oleh kaum Nuh untuk menolak kebenarannya sebagai nabi Allah serta menerangkan bantahannya terhadap keraguan yang mereka kemukakan sehingga mereka tidak dapat menjawabnya. Ayat-ayat ini menjelaskan ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan dengan jelas tantangan mereka agar Nabi Nuh mendatangkan azab Allah.

Ayat-ayat ini menerangkan tantangan kaum Nabi Nuh as yang menolak kebenaran Nuh sebagai utusan Allah untuk memberi petunjuk bagi mereka kepada jalan yang benar, demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Ucapan-ucapan mereka yang bernada menentang itu pada hakekatnya adalah pembangkangan, karena mereka sudah kehabisan alasan, mereka tidak bisa lagi memberikan bantahan-bantahan dengan alasan yang wajar yang dapat diterima oleh akal pikiran yang sehat, kecuali mengatakan, “*Hai Nuh, kamu telah demikian banyaknya berdebat dengan kami, tidak ada satu alasan dari kami yang tidak kamu bantah, sehingga kami merasa jemu dan bosan, dan tidak ada yang kami katakana lagi kecuali suatu hal, yaitu kalau memang benar apa yang kamu katakan itu semua, datangkanlah segera azab yang kamu peringatkan itu di dunia ini sebelum azab akhirat.*” Tantangan ini adalah sebagai jawaban mereka terhadap perkataan Nabi Nuh a.s. kepada mereka seperti yang telah diterangkan dalam permulaan kisah ini yaitu:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٦١﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ ﴿٦٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah.

Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". (Hud/11: 25-26)

Menurus Asmuni Sykir [1997; 141] debat atau *Mujadalah* sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologi agar pendapat dan idiologinya itu kelihatan kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain). Keutamaan metode debat terletak pada kemenangannya dalam mempertahankan benteng Islam. Bila menang debat, dimungkinkan mereka akan mengakui kebenaran dan bersedia memeluk Islam. Namun sebaliknya metode ini akan sangat berbahaya bila mengalami kekalahan dalam perdebatan. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh KH. Bahauddin yang berdebat dengan Antonius (pastor katolik), disaat debat keadaan sangat rawan, sebab antara keduanya saling mempertahankan kebenarannya masing-masing. Bahkan sebelum berdebat diadakan perjanjian antara keduanya, yang mana perjanjian itu berisi pelelangan idiologi (agama) yaitu apabila Bahauddin menang, Antonius mau masuk Islam dan sebaliknya, keadaan debat makin rawan. Itulah sebabnya seorang *da'i* yang hendak menggunakan metode *jidat* sebagai metode dakwah, maka sebaiknya harus :

- a. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tehnik-tehnik debat yang baik.
- b. Menguasai materi dakwah yang sedetail-detailnya
- c. Menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi
- d. Mengetahui kelebihan dan kekurangan lawan, dan sebagainya.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ



Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan (QS. Luqman: 20).

Ayat tersebut menerangkan sebagian orang yang melakukan perdebatan tentang teologi (*tawhid*) padahal dia tidak memiliki kapasitas ilmu pengetahuan tentang persoalan tersebut. Oleh karenanya, setiap kali ia mempersoalkan masalah tersebut, ia terperosok pada kesalahan.

Islam secara tegas melarang umatnya melakukan debat, jika yang diperdebatkan itu persoalan-persoalan yang menyangkut perbedaan (*khilafiyah*) dalam agama karena perdebatan tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara umat Islam. Umat Islam seyogyanya bersikap toleran tidak bersikap apriori terhadap persoalan-persoalan *khilafiyah*.

Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتِ رَبِضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا (رواه أبو داود و ابن امامة)

“Saya (Muhammad SAW) dapat menjamin suatu rumah di kebun syurga untuk orang yang meninggalkan perdebatan, meskipun ia benar”. Hadis riwayat Abu Dawud dari Abu Umamah”.

b. Berdebat harus dengan cara yang terbaik

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِيَ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Nahl : 125).

Dari ayat tersebut dapat dipahami prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan pada tiga prinsip umum, yaitu metode hikmah, metode *mau'izah hasanah*, metode *mujadalah billati hiya ahsan*, banyak penafsiran para Ulama' terhadap tiga prinsip metode tersebut antara lain:

1. Metode hikmah menurut *Shaykh Mustafa>Al-Maraghi>* dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah, yaitu perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan (Al-Maroghi 1946: 157-158). Al-hikmah merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibrah* (pengetahuan), *al-miraḥ* (latihan), dan *al-tajribah* (pengalaman). Seseorang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan, dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana (*hakim*). Sebab dengan pengalaman, ilmu atau keahlian, dan latihan, seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkannya pada proporsi dengan tepat (Fadlulah 1986: 42).
2. Metode *mau'izh h̄ṣanah* adalah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya. *Mau'izh h̄ṣanah* juga berarti cara berdakwah yang disenangi, mendekatkan manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai mitra dekat yang menyayanginya, dan sebagai yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya. Jadi *mau'izh h̄ṣanah* dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar kesalahan. Sebab kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.
3. Metode mujadalah dengan sebaik-baiknya menurut *Imam Ghazali>* dalam kitabnya *Ihya>Uluḥuddiḥ* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta *mujadalah* atau diskusi itu sebagai

kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran [Ghazali tt:114].

Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, dengan menggunakan argumentasi logis dan bukti-bukti, dengan perkataan yang lunak, lemah lembut (Syabuni 1999: 148) tidak dengan perkataan yang kasar atau dengan menggunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَاللَّهُنَّ وَاللَّهُمَّ وَاجِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orangzaim} di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

'Ali al-Syabuni (1999: 463) dalam kitab tafsirnya *Safwah al-Tafsir* mengatakan, janganlah kalian mengajak kepada ahli kitab kepada Islam dan berdiskusi dengan mereka tentang masalah-masalah agama melainkan dengan cara yang terbaik. seperti mengajak kepada Allah dengan ayat-ayatNya. Kecuali kepada orang yang zalim yang memerangi dan memusuhi umat Islam, maka umat Islam boleh membantahnya dengan tegas dan kasar sehingga dapat mengalahkan mereka.

Sehubungan dengan QS. *Al-Ankabut* ayat 46, Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya mengatakan, menyeru kepada ahli kitab menuju jalan Allah swt. Dengan memberikan peringatan, hujjah dan ayat-ayat Allah, serta mengharap agar mereka berkenan untuk beriman, bukan melalui jalan kekerasan dan kebengisan. Kecuali orang-orang yang memusuhi (*zālim*) orang-orang mukmin dengan peperangan, maka penolakan terhadap mereka itu dengan pedang sampai mereka beriman atau membayar pajak (*jizyah*). Demikian pendapat *Mujahid dan Sa'ad ibn Jubayr* (Syabuni 1999: 148).

Abd al-Badi>Saqr (1976: 68-70) memberikan saran-saran kepada juru dakwah yang terlibat dalam diskusi sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan pendirian dan menyampaikan dengan perkataan yang sebaik-baiknya dan tidak berlebihan. Menjauhkan terjadinya perdebatan yang sengit itu lebih baik daripada ia turut terlibat di dalamnya. Dalam hal yang demikian, hendaknya ia lebih memprioritaskan profesinya sebagai juru dakwah bukan sebagai pembicara-pembicara lainnya.
- b. Berkhidmat dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan adalah suatu tindakan yang bijaksana, demikian pula jawaban yang ringkas lagi padat yang disertai dengan teknik-teknik tertentu yang tajam. Karena itu jawaban hendaknya sesuai dengan pertanyaan, tidak lebih dan tidak kurang. Jawaban yang sederhana itu hendaknya juga dapat memecahkan persoalan atau masalah, serta dapat mengilhaminya untuk tetap mendapat kemuliaan di kalangan mereka.
- c. Tidak mencampuri sesuatu yang bukan bidang spesialisasinya. Sekiranya terpaksa harus mencampurinya, maka perkataan hendaknya disesuaikan serta disertai dengan isyarat atau penjelasan bahwa anda belum mempelajainya secara detail dan mendalam. Perkataan saya tidak tahu adalah termasuk sebagian dari ilmu.
- d. Lemah lembut dan berhati-hati, yakni menaruh perhatian dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh dalam sebuah diskusi agar informasi-informasi yang dikemukakan dalam forum diskusi tersebut menjadi pelajaran bagi anda, bahkan anda dapat mengambil manfaat dari hal tersebut. Dalam pada itu anda juga harus berhati-hati terhadap adanya pancingan-pancingan yang berusaha untuk memperuncing perdebatan yang sengit.
- e. Bebudi baik, seperti tak memutus pembicaraan orang yang sedang berbicara, menyebutkan nama orang dengan sebutan yang sebaik-baiknya dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya.
- f. Kesimpulan dalam diskusi hendaknya berkecenderungan memperoleh hasil yang dilakukan dengan tingkatan yang paling utama. Jika anda melihat pembahasan atau penelitian menuju ke arah tersebut, memang hal itulah yang dikehendaki. Jika tidak, maka

diskusi diarahkan pada penarikan kesimpulan secara berhati-hati dan tidak menyia-nyiaikan waktu dalam mendiskusikan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

Prinsip penyampaian ajaran Islam harus menggunakan perkataan yang lemah lembut *لَيِّنًا فَوَلًا* artinya sebagaimana firman Allah:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Taḥa:44).

Ayat di atas mengajarkan kita supaya di dalam berdebat harus dengan cara yang baik, lemah lembut, dan tidak kasar.

Nabi Muhammad Saw juga memberikan contoh etika bermujadalah dalam beberapa peristiwa atau kejadian antara lain sebagaimana yang tersebut dalam hadis berikut ini:

عن أبي أمامة قال إن غلاما شابا أتى النبي ص م فقال يا رسول الله إئذن لي بالزنا فأقبل القوم عليه فزجروه وقالوا مه مه فقال ادنه فدنا منه قريبا فجلس . أتعبه لأمك قال : لا والله جعلني الله فداك قال : لا والله يا رسول الله جعلني الله فداك قال ولا الناس يحبونه بناتهم قال : أفتحبه لأختك ؟ قال : لا والله جعلني الله فداك قال : ولا الناس يحبونه لأخواتهم قال : أتعبه لعمتك ؟ قال : لا والله جعلني الله فداك قال : ولا الناس يحبون لعماتهم قال : أفتحبه لخالتك؟ قال : لا والله جعلني الله فداك قال : ولا الناس يحبونه :فوضع يده عليه وقال :ألهم اغفر ذنبه وطهر قلبه وحصن فرجه فلم يكن بغير ذلك الفتى يلتفت إلى شيء.

Abu Umamah berkata: ada seorang pemuda datang menemui Nabi Saw. Seraya berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku melakukan zina. Orang-orangpun mengerumuni pemuda itu dan membentaknya, seraya berkata: “Muh, muh! (dengan maksud mencelanya). Rasulullah Saw seraya bersabda: suruhlah ia mendekatiimu. Pemuda itupun mendekati Rasulullah Saw. Sampai benar-benar dekat, kemudian ia duduk. Beliau bertanya

kepadanya: “apakah kamu suka jika perzinahan itu dilakukan atas ibumu?” Ia menjawab; “Tidak, demi Allah, biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu”. Beliau berkata: “begitu pula semua manusia, mereka tak suka hal itu terjadi kepada ibu mereka. Lalu beliau berkata lagi; “apakah kamu suka hal itu terjadi pada putrimu? Ia menjawab: “tidak, demi Allah, biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu”. Beliau berkata: “begitu pula setiap manusia, mereka tidak suka hal itu terjadi pada diri anak putrinya. Beliau berkata: “apakah kamu suka hal itu terjadi pada saudara putrimu? Ia menjawab, “tidak, demi Allah, biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu”. Beliau berkata: “begitu pula semua manusia, mereka juga tidak suka hal itu terjadi pada diri saudara putrinya. Beliau berkata: “apakah kamu suka hal itu terjadi pada bibimu (dari ayah)?”. ia menjawab: “tidak biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu”. Beliau berkata: “begitu pula semua manusia mereka juga tidak suka hal itu terjadi pada bibinya (dari ayah)nya. Beliau berkata: “apakah kamu suka hal itu terjadi pada bibimu (dari ibu)”. Kemudian Ia menjawab: “tidak, demi Allah, biarlah Allah menjadikan diriku menjadi tebusanmu”. Beliau berkata : “begitu ula semua manusia juga tidak suka hal itu terjadi pada bibinya (dari ibu)”. Kemudian beliau meletakkan tangan pada pemuda itu seraya berdoa: “Ya Allah! Ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan peliharalah kehormatannya”. Selanjutnya pemuda itu tidak pernah berbuat penyimpangan.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dakwah dialogis Rasulullah dilakukan dengan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, sistematis, logis dan efektif. Sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Kesimpulan

Etika *mujadalah* adalah standar nilai yang dijadikan acuan dalam usaha memperkuat pernyataan yang dipersoalkan dengan menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu. Pada prinsipnya, dalam berdakwah (komunikasi Islam), *mujadalah* harus dilakukan dengan menggunakan argumentasi yang logis, di samping itu *mujadalah* harus dilakukan dengan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, tidak dengan menggunakan kekerasan dan arogansi. Term-term yang identik

dengan *mujadalah* antara lain adalah *muhawarah* (diskusi), *munaẓarah* (penalaran), *mushawarah* (permusyawaratan), *munaẓa'ah* (perdebatan yang tidak sehat), *mukhasamah* (pertengkaran), *mumarah* (saling melecehkan), dan *muhajjah* (memperdebatkan).

Referensi

- 'Abd al-Baqi. 1992, *Muhammad Fu'ad >Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim*, cet.III, Dar al-Fikr,
- Arifin, M. 1993, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Saifullah, Jakfar Puteh. 2006, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, AK Group, Yogyakarta.
- Achmad, Amrullah. 1983, 'Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan' dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, eds Amrullah Achmad, Prima Duta, Yogyakarta.
- Adib, Bisri K.H dan AF K.H, Munawwir K.H. 2000, *Kamus al-Bishri*,> Pustaka Progresif.
- Ansari (al). t.t ., *Ibn Manzah>Jamal-Din Muhammad ibn Mukarram al-Ansari, Lisah al-'Arab*, Juz XIII, al-Da' al-Misriyyah, Kairo.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1983, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Pustaka, Bandung.
- AS, Enjan, AS & Tajri, Hajir. 2009, *Suatu Pendekatan Teologis Filosofis Etika Dakwah*, Widiya Padjajaran, Bandung.
- Asfahani(al), Al-Raghib. 1992, *Mufradat>Al-faẓ al-Qur'an*,Cet I, Dar al-Samiyyah, Beirut.
- AW, Suranto. 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Jogjakarta.
- Aziz, Ali. 2009, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, Kencana, Jakarta.

- Bertens, K. Bertens. 2000, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ghazali (al), t.t. Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad i> Ihya> ‘Ulumuddi>, Semarang: Taha Putra
- Jaishah (al), ‘Ali> 1989. Adab al-hiwa> wa al-muda>, cet. Ke-1 al-Munawwaroh: Dar al-Wifa,
- Kementerian Agama RI, 2011. Al-Quran Dan Tafsirnya, Jilid 4 Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri abadi,
- ibn Zakariya, Abu Husayn Ahmad Ibn Fa> ibn Zakariya. 1972, *Mu’jam Maqay> al-Lughah*, Juz I, Dar al-Fikr, Kairo.
- Makhfu>, Sheikh ‘Ali> tt., *Hidayat> al-Murshidi>*, ter. Chodijah Nasution, Yogyakarta.
- Natsir, M. 1968, *Fungsi Dakwah dalam Rangka Pembangunan*, Prasaran pada Seminar Da’wah Islam oleh Majelis Ulama’ Jawa Barat di Tasikmalaya.
- Maraghi (al), Ahmad Mustafa> al-Maraghi> 1946, *Tafsi> al-Maraghi* , Cet.1, Maktabah Mustofa al-Halabi, Mesir.
- Muis, A. S. 2001, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munawwir (al), Ahmad Warson al- munawwir. 1997, *al- munawwir*, Pustaka Progresif, Jakarta.
- Musa> Husayn Yusuf dan al-Sa’idy, ‘Abd al-Fattah >tt., *al-Ifsa> fi Fiqh al-Lughah*, Juz I Cet.II, Dar al-Fikr al-“Araby.
- Qurtubi (al),, Abi> ‘Abdillah> Muhammad ibn Ahmad al-An’> al-Qurtubi> *Al-Jami’ li Ahka> al-Qur’a>*, Juz XIII.
- S>bu>ni (al), Muhammad ‘Ali>. 1999, *Safwa> al-Tafasi>*, Jilid II, Dar alKurtub al-Islamiyah, Jakarta.
- Saqr, ‘Abd al-Badi> 136 H/1976M., *Kaifa Nad’uw> al-Nas>* Cet. VI Maktabat Wahbah, Kairo.

- Shihab, M. Quraish, Shihab. 1996, *Membumikan al-Qur'aḥ da Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung.
- Shihab, Quraysh Shihab. 2000, *Tafsiḥ al- Miḥab*, Lentera Hati, cet. Ke- 1
- Siḥa, Ibn ḥal-Shifaḥ 1965, *al-Mantiq, al-Jadal*, al-Amiriiyyah, Kairo.
- Syuhadak, Aswadi Syuhadak. 2007, *Teori Dan teknik Mujaḥalah Dalam Dakwah, Debat, Diskusi, Musyawarah Perspektif al-Quran*, Dakwah Digital Press.
- Syukir, Asmuni. 1997, *Dasar- dasar Strategi Dakwah Islam*, Al- Ikhlas, Surabaya.
- Tḥantawi, Sayyid Muhammad. 2001, *Adab al- ḥḥwaḥ fil islaḥ*, *Dar al-Nahdhah*, Diterjemhkan oleh Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal Cet. Ke-1, Azan, Jakarta.
- World Assembly of Muslim Youth (WAMY) 2001, 'Fii Ushulil Hiwar, Maktabah Wahbah', diterjemahkan oleh Abdus Salam M. dan Muhil Dhafir, *Etika Diskusi*, Cet. ke-2 , Era Inter Media.